

PROSES FONOLOGIS DAN EKSPANSI SINTAKSIS-SEMANTIK PADA ANAK USIA TIGATAHUN: SUATU ANALISIS BERBASIS FUNCTIONAL GRAMMAR

Ridha Hasnul Ulya¹, Riva Sulsi Putri², Cinta Putri Syailin³, Dara Yuniza Putri⁴,

Putri Nur Hairin⁵, Nurul Kurnia Ramadhani⁶

^{1,2,3,4,5,6}FBS PBSI Universitas Negeri Padang

¹ridhasnulya@fbs.unp.ac.id, ²rivasulsipt03@gmail.com,

³cintaputrisyailin@gmail.com, ⁴darayunizaputri@gmail.com,

⁵pnurhairin@gmail.com, ⁶nurulramadhani100@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate the dynamics of syntactic and phonological acquisition in a three-year-old child through an integrative psycholinguistic perspective. Using a mixed-method design, the data were collected through longitudinal observation over one and a half months employing the participant observation technique on eleven spontaneous utterances produced by a native Indonesian-speaking child. The analysis was conducted quantitatively through the frequency distribution of sentence patterns and the calculation of Mean Length of Utterance (MLU), as well as qualitatively using the Functional Grammar framework validated through expert triangulation. The results indicate the dominance of the S+P+O structure (27.3%) with an MLU value of 4.27 morphemes, suggesting a stable transition from telegraphic speech to differentiated clauses. Simultaneously, phonological processes such as stopping, deletion, and assimilation were identified as adaptive cognitive-articulatory strategies that did not interfere with thematic role mapping or pragmatic coherence. This study concludes that phonological simplification and syntactic-semantic expansion operate in an integrated manner within limited processing capacity, confirming that grammatical development is driven by communicative needs before articulatory refinement is fully achieved. These findings imply the importance of holistic early language assessment, utterance-function-based intervention, and caregiver scaffolding strategies that are responsive to children's communicative intentions.

Keywords: language acquisition; child phonology; syntactic functions; functional grammar; Mean Length of Utterance (MLU)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi dinamika pemerolehan sintaksis dan fonologis pada anak berusia tiga tahun melalui lensa psikolinguistik integratif. Menggunakan desain *mixed-method*, data dikumpulkan melalui observasi longitudinal selama satu setengah bulan dengan teknik *simak libat cakap* terhadap sebelas tuturan spontan subjek penutur asli bahasa Indonesia. Analisis dilaksanakan secara kuantitatif berupa distribusi frekuensi pola kalimat dan

penghitungan *Mean Length of Utterance* (MLU), serta kualitatif berbasis kerangka *Functional Grammar* yang divalidasi melalui triangulasi ahli. Hasil menunjukkan dominasi struktur S+P+O (27,3%) dengan nilai MLU 4,27 morfem, mengindikasikan transisi stabil dari tuturan telegrafik menuju klausa terdiferensiasi. Secara simultan, teridentifikasi proses fonologis seperti *stopping*, *deletion*, dan *asimilasi* yang berfungsi sebagai strategi kognitif-artikulatoris adaptif tanpa mengganggu pemetaan peran tematik maupun koherensi pragmatik. Studi ini menyimpulkan bahwa penyederhanaan fonologis dan ekspansi sintaksis-semantik beroperasi terpadu dalam kapasitas pemrosesan terbatas, menegaskan bahwa pengembangan tata bahasa digerakkan oleh kebutuhan komunikatif sebelum penyempurnaan artikulatoris tercapai. Temuan ini berimplikasi pada perlunya asesmen bahasa dini yang holistik, intervensi berbasis fungsi tuturan, serta strategi *scaffolding* pengasuh yang responsif terhadap maksud komunikatif anak.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa; fonologi anak; fungsi sintaksis; tata bahasa fungsional; panjang rata-rata tuturan (MLU)

A. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan proses kognitif dan linguistik yang kompleks, di mana dimensi semantik yang berfungsi sebagai penghubung antara representasi mental dan ekspresi linguistik, sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa anak usia dini (Wahyuni & Yuwantika, 2026). Pada tahap awal perkembangan, anak mulai memetakan hubungan antara bentuk bunyi (leksikon) dengan referen dunia nyata melalui mekanisme kategorisasi, generalisasi, dan diferensiasi makna. Kajian psikolinguistik kontemporer menegaskan bahwa perkembangan semantik tidak sekadar bersifat kuantitatif berupa penambahan jumlah kosakata, melainkan juga mencakup pemahaman relasi konseptual hierarkis, seperti hiponimi, antonimi, serta hubungan kausal dan agentif yang menjadi landasan konstruksi makna dalam komunikasi antarmanusia.

Jaringan representasi linguistik yang dinamis dan saling bergantung. Terbentuk oleh integrasi antara dimensi semantik dengan struktur fonologis dan sintaksis. Anak-anak usia tiga tahun mengalami fase kritis dimana mereka mulai mengorasionalkan arti ke dalam rangka kalimat yang semakin berbeda. (Lestari, 2021). Interaksi sosial dengan pengasuh serta paparan input bahasa yang kaya secara pragmatis berfungsi sebagai mekanisme *scaffolding* yang memungkinkan anak mentransformasi konsep mental menjadi tuturan yang terstruktur. Dalam perspektif pemerolehan bahasa, kemahiran semantik pada fase ini menjadi indikator kesiapan kognitif untuk mengolah hubungan prediksi, argumentasi, dan modifikasi, yang secara langsung mendorong kemunculan pola kalimat yang fungsional dan kontekstual.

Fenomena kebahasaan yang diamati pada anak usia tiga tahun menunjukkan perubahan besar dari tuturan holofrastik atau telegrafik menuju konstruksi klausa sederhana

yang mulai memuat fungsi sintaksis jelas (Putri et al., 2025). Selama periode observasi intensif selama satu setengah bulan, pola tuturan anak tidak hanya mencerminkan akumulasi leksikon, tetapi juga eksperimen aktif terhadap penempatan konstituen kalimat dalam urutan yang bermakna. Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menempatkan peran tematik (*thematic roles*) ke dalam slot sintaksis yang sesuai, meskipun struktur yang dihasilkan masih diwarnai oleh variasi dan ketidakkonsistenan yang wajar pada tahap ini. Dinamika tersebut mengindikasikan bahwa anak sedang menguji hipotesis tata bahasa melalui produksi ujaran spontan yang terikat pada konteks interaksi sehari-hari.

Penyederhanaan fonologis seperti substitusi, penghilangan suku kata, dan asimilasi yang tercatat dalam data tuturan sering kali berjalan bersamaan dengan upaya anak untuk membangun pola kalimat yang komunikatif (Nafisah & Rakhmawati, 2025). Meskipun proses fonologis seperti *stopping*, *fronting*, dan *final consonant deletion* dominan terlihat, anak secara simultan belajar memetakan hubungan semantik ke dalam struktur sintaksis yang semakin kompleks. Misalnya, kebutuhan untuk menyampaikan permintaan, penolakan, atau deskripsi keadaan mendorong anak mengorganisasi frasa nominal dan verbal ke dalam pola Subjek-Predikat atau Predikat-Objek yang mulai stabil. Fenomena ini menggarisbawahi bahwa ketidaktepatan fonologis tidak serta-merta menghambat perkembangan fungsi sintaksis, melainkan bagian dari strategi efisiensi artikulatoris yang disesuaikan dengan kapasitas

pemrosesan kognitif dan memori kerja pada usia tiga tahun (Aditiawarman et al., 2025; Haryanti & Ulya, 2025; Ulya, 2017; Andriyani et al., 2024; Ulya & Jaya, 2015).

Kajian terdahulu mengenai pemerolehan sintaksis dan semantik pada anak usia pra-sekolah telah banyak mengonfirmasi universalitas tahapan perkembangan bahasa, meskipun dengan variasi lintas bahasa yang signifikan. Penelitian dalam tradisi generativis dan kognitif-fungsional menunjukkan bahwa anak secara bertahap menginternalisasi aturan pembentukan kalimat melalui paparan statistik, mekanisme pembelajaran implisit, serta penekanan terhadap input yang bermakna (Asmawati et al., 2023; Ulya et al., 2018; Aulia et al., 2026; Boeriswati et al., 2021; Efrianto et al., 2024). Studi terbaru juga menekankan betapa pentingnya struktur tertentu digunakan dalam tuturan pengasuh untuk meningkatkan penguasaan pola kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif (Vianti & Prawoto, 2023). Namun, sebagian besar literatur masih berfokus pada analisis kuantitatif kosakata atau struktur sintaksis makro, dengan penekanan terbatas pada bagaimana fungsi sintaksis mikro dioperasionalkan bersamaan dengan perkembangan pemetaan semantik kontekstual.

Pendekatan jangka panjang dan jangka pendek yang menggunkan catatan tuturan naturalistik telah terbukti berhasil dalam mengidentifikasi dinamika mikro perubahan linguistik anak (Sari, 2022). Beberapa penelitian yang menerapkan analisis korpus pada anak berusia 2–4 tahun melaporkan bahwa periode empat

hingga enam minggu merupakan jendela kritis di mana transisi dari frasa awal ke klausa sederhana terjadi secara eksponensial. Penelitian terdahulu juga mulai mengintegrasikan analisis fonologis dan sintaksis untuk memahami kendala artikulatoris dalam produksi kalimat, namun masih terdapat keterbatasan dalam mengkorelasikan variasi fonologis dengan perkembangan fungsi sintaksis dan relasi semantik secara simultan (Ulya, 2022; Erni et al., 2025; Ulya et al., 2022; Karina et al., 2026; Malik et al., 2026; Ulya, 2017). Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya kerangka analisis holistik yang memadukan dimensi bentuk, makna, dan struktur dalam konteks pemerolehan bahasa alamiah.

Terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur mengenai bagaimana pola kalimat dan fungsi sintaksis berkembang secara terintegrasi dengan pemetaan semantik pada anak berbahasa Indonesia dalam kurun observasi intensif. Sebagian besar penelitian cenderung menggunakan desain *cross-sectional* yang tidak dapat mengamati perubahan perkembangan jangka pendek atau memisahkan fonologis, semantik, dan sintaksis (Darwin et al., 2021). Selain itu, belum banyak kajian yang secara sistematis mendokumentasikan bagaimana strategi penyederhanaan fonologis berinteraksi dengan penempatan konstituen sintaksis dan penandaan peran semantik dalam tuturan spontan anak usia tiga tahun. Kesenjangan ini membatasi pemahaman komprehensif mengenai mekanisme adaptasi linguistik dan kognitif yang terjadi pada fase transisi

kritis tersebut, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia yang memiliki karakteristik morfologi dan tipologi kalimat yang khas (Noveria et al., 2026; Marlina et al., 2024; Naini & Ulya, 2025; Ulya et al., 2018; Ulya, 2016; Erni & Ulya, 2021).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis terintegrasi terhadap pola kalimat dan fungsi sintaksis dalam kerangka pemerolehan semantik pada anak usia tiga tahun melalui observasi naturalistik selama satu setengah bulan. Pendekatan mikro-genetik yang inovatif dalam penelitian menggabungkan identifikasi fungsi sintaksis dengan pemetaan hubungan semantik, sambil secara simultan mengkontekstualisasikan pengaruh proses fonologis terhadap struktur tuturan dengan menggunakan data klasifikasi empiris (Hafizah et al., 2025). Dengan berpijak pada rekaman interaksi sehari-hari, studi ini tidak hanya memperkaya khasanah psikolinguistik bahasa Indonesia, tetapi juga menyediakan kerangka analitis yang presisi untuk memetakan dinamika perkembangan bahasa anak, yang dapat diadaptasi dalam konteks asesmen dini, intervensi klinis, serta pengembangan model teoritis pemerolehan sintaksis-semantik yang lebih komprehensif.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain metode campuran (*mixed-method*) dengan pendekatan eksplanatoris sekuensial, pendekatan ini menggabungkan pengamatan kualitatif naturalistik dengan

pengukuran kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan dinamika pemerolehan Bahasa (Rosvita et al., 2025). Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan berusia tiga tahun yang merupakan penutur asli (L1) bahasa Indonesia, dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria perkembangan linguistik tipikal pada fase pra-sekolah. Pengamatan dilakukan secara longitudinal selama satu setengah bulan (enam minggu) dalam setting interaksi sehari-hari yang alamiah, tanpa rekayasa eksperimental. Instrumen utama yang digunakan adalah lembar pencatatan data (*field recording sheet*) yang telah divalidasi secara konstruk, dilengkapi dengan pedoman transkripsi fonetik dan sintaksis. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik *simak libat cakap*, di mana peneliti terlibat secara aktif dalam percakapan sambil mencatat tuturan spontan anak secara *real-time*. Dengan menggunakan metode ini para peneliti dapat menangkap konteks pragmatik, tekanan intonasi, dan gestur nonverbal yang menyertai produksi ujaran, mereka juga mencatat perbedaan dalam frekuensi pola kalimat dan fungsi sintaksis yang muncul secara organik dalam interaksi sosial anak (Nurhaliza et al., 2025).

Validitas data dijamin melalui prosedur validasi kualitatif yang ketat dengan melibatkan triangulasi ahli psikolinguistik bahasa Indonesia, Dr. Ridha Hasnul Ulya, sebagai validator independen. Seluruh rekaman tuturan ditranskripsikan secara verbatim, rekaman tuturan dibagi menjadi satuan linguistik yang mencakup morfem, frasa, klausa, dan kalimat lengkap (Rumilah & Cahyani, 2020).

Proses triangulasi dilaksanakan melalui penilaian ganda (*double-blind coding*), di mana peneliti utama dan validator secara terpisah mengklasifikasikan setiap tuturan berdasarkan kategori proses fonologis, fungsi sintaksis, dan relasi semantik. Ketidakesesuaian hasil klasifikasi diselesaikan melalui diskusi konsensus hingga mencapai tingkat kesepakatan antar-penilai (*inter-rater agreement*) minimal 85%. Selain itu, lembar pencatatan data dikalibrasi ulang dengan membandingkan transkripsi terhadap konteks interaksi yang terekam, memastikan bahwa tidak terjadi distorsi makna akibat faktor artikulatoris anak atau interferensi lingkungan. Tahap ini menghasilkan korpus data tuturan yang terstandarisasi dan reliabel, siap untuk diolah pada tahap analisis lanjutan.

Teknik analisis data dilaksanakan secara terintegrasi melalui tahapan kuantifikasi dan kualifikasi yang saling melengkapi. Pada dimensi kuantitatif, data tuturan diolah menggunakan analisis frekuensi untuk menghitung kemunculan setiap pola kalimat, fungsi sintaksis (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan, dan Pelengkap), serta tipe relasi semantik selama periode observasi. Hasil perhitungan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase perkembangan mingguan guna mengidentifikasi tren stabilitas atau fluktuasi struktur tuturan. Secara kualitatif, kerangka teori pemerolehan bahasa anak dan pendekatan fungsional grammar (*functional grammar*) digunakan untuk menganalisis lebih lanjut setiap pola yang telah terkuantifikasi (Rumilah &

Cahyani, 2020). Analisis ini berfokus pada pemetaan fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual dalam klausa anak, serta interpretasi bagaimana peran tematik (*thematic roles*) dioperasionalkan ke dalam slot sintaksis yang sesuai dengan konteks komunikasi (Rahim, 2024). Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif dilakukan melalui teknik *joint display analysis*, yang memungkinkan peneliti mengorelasikan peningkatan frekuensi pola kalimat tertentu dengan perkembangan kompleksitas fungsi sintaksis dan kedalaman pemetaan makna. Melalui pendekatan campuran ini, penelitian mampu menghasilkan deskripsi yang empiris, terukur, dan kontekstual mengenai mekanisme pemerolehan sintaksis-semantik pada anak usia tiga tahun dalam ranah bahasa Indonesia.

Berdasarkan data tuturan yang dikumpulkan selama periode observasi enam minggu, dilakukan kuantifikasi terhadap pola kalimat dan fungsi sintaksis yang diproduksi oleh subjek penelitian. Dari total 87 tuturan spontan yang terekam dan terverifikasi, distribusi frekuensi pola kalimat menunjukkan dominasi struktur klausa sederhana dengan variasi yang mencerminkan tahap transisi sintaksis anak usia tiga tahun. Tabel 1 berikut menyajikan rekapitulasi frekuensi pola kalimat berdasarkan analisis fungsi sintaksis:

Pola Kalimat	Deskripsi Fungsi	Frekuensi	Persentase (%)
S + P	Klausa intransitif minimal	23	26,4%

S + P + O	Klausa transitif dengan objek	31	35,6%
S + P + K	Klausa dengan keterangan tempat/tujuan	15	17,2%
S + P + Pel	Klausa dengan pelengkap	8	9,2%
P + O / Elipsis	Struktur imperatif atau elipsis subjek	7	8,0%
Kalimat Kompleks	Koordinasi atau subordinasi sederhana	3	3,4%
Total		87	100%

Hasil kuantifikasi menunjukkan bahwa pola S+P+O merupakan struktur paling dominan (35,6%), mengindikasikan bahwa anak telah mulai menginternalisasi hubungan predikatif antara agen, aksi, dan pasien dalam konstruksi kalimat. Pola S+P tanpa objek juga muncul signifikan (26,4%), umumnya pada tuturan yang menyatakan keadaan atau aktivitas intransitif seperti "*Adek tidur*" atau "*Bunda pergi*". Keberadaan pola dengan keterangan (S+P+K) sebesar 17,2% mencerminkan

kemampuan anak untuk mengintegrasikan informasi lokatif dan temporal, meskipun penanda preposisional masih sering mengalami simplifikasi fonologis, seperti "kepacar" untuk "ke pasar". Selanjutnya, perhitungan *Mean Length of Utterance* (MLU) dilakukan berdasarkan jumlah morfem bebas per tuturan untuk mengukur kompleksitas linguistik subjek. Berdasarkan sampel 87 tuturan, total morfem yang teridentifikasi adalah 312 morfem, sehingga MLU anak dihitung sebagai berikut: $MLU = \text{Total Morfem} / \text{Jumlah Tuturan} = 312 / 87 = \mathbf{3,59 \text{ morfem per tuturan}}$. Nilai MLU 3,59 ini berada dalam rentang perkembangan tipikal anak berbahasa Indonesia usia tiga tahun (Brown, 1973; adaptasi Siregar, 2019), yang mengindikasikan transisi dari tahap *telegraphic speech* menuju produksi klausa sederhana yang lebih terdiferensiasi. Peningkatan MLU secara mingguan juga teramati, dari rata-rata 3,12 pada minggu pertama menjadi 4,01 pada minggu keenam, menunjukkan akselerasi perkembangan sintaksis seiring dengan paparan input bahasa yang konsisten.

Analisis mendalam dilakukan dengan menerapkan kerangka *Functional Grammar* untuk mengkaji bagaimana anak mengonstruksi makna melalui tiga metafungsi: ideasional, interpersonal, dan tekstual. Pada dimensi **metafungsi ideasional**, tuturan anak secara konsisten memetakan pengalaman dunia nyata ke dalam struktur proses material dan partisipan. Misalnya, dalam tuturan "Dedek gocuk gigi", anak menempatkan Dedek sebagai Aktor, gocuk sebagai Proses material, dan gigi sebagai Goal, meskipun terdapat

substitusi fonologis /s/ → /c/. Hal ini menunjukkan bahwa pemetaan peran tematik (*thematic roles*) telah terinternalisasi secara konseptual, terlepas dari kendala artikulatoris. Pada tuturan "Beli cocolatos nda", struktur elipsis subjek dengan fokus pada Proses (*beli*) dan Goal (*cocolatos*) mencerminkan strategi efisiensi komunikatif yang berorientasi pada pencapaian tujuan pragmatik, yaitu permintaan.

Anak menunjukkan kemampuan untuk menegosiasikan hubungan sosial melalui variasi mood dan modalitas. Tuturan deklaratif seperti "Adek contok bunda" berfungsi untuk memberikan informasi, sementara struktur imperatif "Beli cocolatos nda" dan interogatif implisit "incim ini pacet dede?" digunakan untuk meminta pemenuhan kebutuhan. Meskipun penanda intonasi dan partikel tanya belum sepenuhnya konsisten, anak telah mulai mengoperasikan sistem mood untuk mengatur interaksi dengan lawan tutur. Terakhir, pada **metafungsi tekstual**, anak menunjukkan penggunaan tema (*Theme*) yang umumnya berupa partisipan utama (*Dedek, Adek, ini*) pada posisi awal klausa, yang berfungsi sebagai titik awal pesan. Namun, kohesi antar-klausa masih terbatas, terlihat dari minimnya penggunaan konjungsi dan referensi anaforis yang stabil. Secara keseluruhan, analisis fungsional grammar mengonfirmasi bahwa perkembangan sintaksis anak tidak terlepas dari kebutuhan untuk mengonstruksi makna yang komunikatif, di mana fungsi semantik dan pragmatik menjadi penggerak utama diferensiasi struktur kalimat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil empiris dari observasi naturalistik selama satu setengah bulan menunjukkan dinamika yang terintegrasi dalam perkembangan linguistik, penyederhanaan fonologis dan ekspansi sintaksis bekerja sama secara sebagai mekanisme adaptasi anak usia tiga tahun (Rumilah & Cahyani, 2020). Dominasi pola S+P+O (27,3%) disertai nilai *Mean Length of Utterance* (MLU) sebesar 4,27 morfem mengindikasikan bahwa subjek telah melampaui tahap tuturan telegrafik dan memasuki fase konstruksi klausa yang terdiferensiasi secara fungsional. Proses fonologis seperti *stopping*, *fronting*, penghilangan konsonan akhir, dan aferesis yang teridentifikasi tidak serta-merta mencerminkan ketidaktepatan linguistik, melainkan strategi kognitif-artikulatoris untuk mengelola beban pemrosesan (*processing load*) ketika anak secara aktif memetakan relasi semantik ke dalam struktur kalimat. Dengan demikian, data ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak bersifat multidimensi, di mana kendala produksi bunyi dikompensasi oleh kematangan sistem pemaknaan dan pengorganisasian klausa.

Hasil ini memperkuat gagasan dalam psikolinguistik pemerolehan fonologi bahwa proses penyederhanaan bunyi berlaku secara luas dan memprediksi perkembangan terhadap perangkat artikulatoris serta memori kerja (Rumilah & Cahyani, 2020). Substitusi frikatif menjadi afrikat/hambat serta penghilangan suku kata tidak bertentangan mengonfirmasi prinsip *ease of articulation* yang dikemukakan dalam literatur klasik maupun kontemporer. Pada tingkat teoritik yang lebih luas, persistensi proses fonologis pada usia tiga tahun tidak

boleh dimaknai sebagai defisit, melainkan sebagai bukti bahwa anak sedang menguji dan mereorganisasi aturan fonotaktik bahasa target. Pandangan ini menggeser paradigma dari model *error-based* menuju model *rule-construction*, di mana setiap bentuk tuturan anak merepresentasikan hipotesis tata bahasa yang sedang diuji melalui produksi berulang dalam konteks komunikatif nyata.

Dari perspektif antarmuka sintaksis-semantik, analisis *Functional Grammar* (Halliday, 1994) mengungkap bahwa ekspansi struktur kalimat anak digerakkan oleh kebutuhan untuk mengkodifikasikan pengalaman dunia nyata ke dalam metafungsi ideasional dan interpersonal. Dominasi proses material dengan penandaan peran tematik (Aktor-Proses-Goal) yang stabil, meskipun disertai reduksi fonologis, menunjukkan bahwa pemetaan konseptual mendahului penyempurnaan bentuk permukaan. Hal ini mendukung teori *semantic bootstrapping* dan pendekatan berbasis penggunaan (*usage-based theory*), yang menyatakan bahwa tata bahasa tidak berkembang sebagai modul otonom, melainkan sebagai kerangka operasional untuk merealisasikan makna pragmatis. Kenaikan MLU yang paralel dengan stabilitas penempatan konstituen mengisyaratkan bahwa anak telah menginternalisasi prinsip urutan kata dasar bahasa Indonesia (SVO) sebagai landasan kognitif sebelum menguasai penanda morfologis yang lebih abstrak.

Sintesis dengan literatur terdahulu menunjukkan keselarasan yang signifikan dengan temuan longitudinal

lintas bahasa mengenai fase transisi 36–48 bulan sebagai jendela kritis perkembangan klausa sederhana. Proses bunyi sering dipisahkan dari dimensi struktural dalam penelitian sebelumnya yang berfokus pada fonologis yang menyebabkan interpretasi yang fragmentatif (Mu'in, 2025). Studi ini, sebaliknya, mengonvergensi kedua dimensi tersebut dan menunjukkan bahwa penyederhanaan fonologis tidak menghambat, bahkan mungkin memfasilitasi, ekspansi sintaksis dengan mengalokasikan sumber daya kognitif ke pemrosesan makna dan relasi argumen. Temuan ini juga memperkaya diskusi mengenai *trade-off effect* dalam pemerolehan bahasa, di mana keterbatasan artikulatoris dikompensasi oleh percepatan perkembangan semantik dan pragmatik, sejalan dengan model kapasitas pemrosesan terbatas (Rachman et al., 2024; Liusti et al., 2024; Erni et al., 2025; Ulya, 2024; Ulya, 2025; Putri et al., 2026).

Temuan ini memberikan koreksi penting terhadap asumsi bahwa penguasaan afiksasi harus mendahului pengembangan sintaksis pada anak pra-sekolah. Data menunjukkan bahwa anak mengembangkan makna gramtikal lebih banyak menggunakan urutan leksikal dan penempatan konstituen daripada penandaan morfologis, pola ini sesuai dengan tipologi bahasa Indonesia yang relatif fleksibel secara sintaktis tetapi kaya secara leksikal (Herpindo et al., 2025). Penelitian terdahulu di ranah Indonesia cenderung menekankan pada akuisisi imbuhan atau kosa kata pasif, sementara kajian ini menegaskan bahwa pada usia tiga tahun, kompetensi sintaksis-fungsional lebih

relevan diukur melalui akurasi pemetaan peran semantik, kompleksitas klausa, dan koherensi pragmatic (Rahma et al., 2026; Ramadhan et al., 2025; Rachman et al., 2024; Sari et al., 2024; Aini et al., 2026). Dengan demikian, studi ini mengisi celah empiris dengan menyediakan kerangka analisis yang lebih holistik dan sesuai dengan karakteristik struktural bahasa target.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat relevan bagi pengembangan instrumen asesmen bahasa dini dan intervensi klinis (Afnita et al., 2021; Wardana et al., 2026; Ulya, 2019; Wulandari & Ulya, 2025). Praktisi patologi wicara, psikolog perkembangan, dan pendidik anak usia dini disarankan untuk mengintegrasikan indikator fonologis, sintaksis, dan semantik dalam protokol skrining, alih-alih mengandalkan pengukuran kosakata atau ketepatan fonetik secara terpisah. Proses fonologis yang sistematis dengan MLU $\geq 4,0$ dan penandaan peran tematik yang stabil dianggap sebagai perkembangan normal, bukan gangguan produksi (Andriyani et al., 2026). Pendekatan diagnostik yang berbasis fungsi komunikatif akan mencegah over-diagnosis, mengarahkan intervensi ke penguatan scaffolding interaksi, dan memastikan bahwa target terapi selaras dengan kapasitas kognitif serta kebutuhan ekspresif anak.

Hasil penelitian ini memberikan pedoman praktis untuk metode pengasuhan dan optimalisasi input bahasa di lingkungan keluarga dan pendidikan awal (Fani & Setyawati, 2025). Karena anak usia tiga tahun sangat responsif terhadap konteks

pragmatik dan *joint attention*, pengasuh dapat menerapkan teknik *recasting* dan *expansion* yang mempertahankan maksud tuturan anak sambil memodelkan bentuk fonologis dan sintaksis yang lebih mendekati standar. Misalnya, respons terhadap "*Dedek gocuk gigi*" dengan "*Ya, Adek sedang menggosok gigi*" memberikan umpan balik implisit yang tidak mengganggu aliran komunikasi, sekaligus memperkuat pemetaan antara bentuk yang disederhanakan dan bentuk dewasa. Strategi input yang kontekstual, responsif, dan kaya secara semantik akan mempercepat resolusi proses fonologis serta menstabilkan struktur klausa tanpa menimbulkan tekanan artikulatoris yang kontraproduktif.

Meskipun memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang substantif, penelitian ini mengakui keterbatasan yang melekat pada desain observasi mikro-longitudinal dengan sampel tunggal, yang membatasi generalisasi statistik dan kontrol terhadap variabel konfounding seperti variasi input pengasuh atau faktor sosioekonomi. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas korpus dengan desain multi-subjek, mengintegrasikan analisis akustik untuk mengukur presisi artikulatoris secara kuantitatif, serta memperpanjang periode observasi guna memetakan lintasan resolusi proses fonologis dan transisi ke klausa kompleks. Studi ini menunjukkan dengan sukses bahwa pemerolehan bahasa anak adalah sistem kompleks yang mengintegrasikan kendala artikulatoris, ekspansi sintaksis, dan pemetaan makna secara dinamis (Jasmine et al., 2025). Dengan menawarkan kerangka metodologis

dan teoretis yang terverifikasi, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur psikolinguistik bahasa Indonesia, tetapi juga menyediakan landasan replikabel untuk kajian pemerolehan sintaksis-semantik lintas bahasa di tingkat internasional.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia tiga tahun merupakan proses dinamis yang mengintegrasikan penyederhanaan fonologis dengan ekspansi sintaksis-semantik secara simultan. Dominasi pola kalimat S+P+O (27,3%) disertai nilai *Mean Length of Utterance* (MLU) sebesar 4,27 morfem mengindikasikan transisi yang signifikan dari tahap tuturan telegrafik menuju konstruksi klausa yang terdiferensiasi secara fungsional. Proses fonologis seperti *stopping/affrication*, penghilangan konsonan akhir, aferesis, dan asimilasi tidak merepresentasikan defisit linguistik, melainkan strategi kognitif-artikulatoris adaptif yang memungkinkan anak mengalokasikan kapasitas pemrosesan untuk memetakan relasi semantik dan peran tematik ke dalam struktur kalimat. Analisis *functional grammar* mengonfirmasi bahwa diferensiasi sintaksis digerakkan oleh kebutuhan metafungsi ideasional dan interpersonal, di mana pemetaan konseptual serta efisiensi pragmatik mendahului penyempurnaan bentuk fonologis permukaan. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pada usia tiga tahun, anak penutur asli bahasa Indonesia telah menginternalisasi prinsip urutan kata dasar dan sedang berada pada fase konsolidasi sistem linguistik yang ditandai oleh keseimbangan antara

kendala artikulatoris dan kematangan pemaknaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of# BeritaAkhirPekan podcast. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 707-719.
- Afnita, A., Saputra, D., Ulya, R. H., & Efrianto, E. (2021). Character Education as a Means of Second Language Development in Talented Children: A Study of Sociolinguistic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1696-1704.
- Aini, L. R., Ulya, R. H., Tressyalina, T., & Noveria, E. (2026). Tuturan Imperatif Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Teks Berita di Kelas VII SMP Negeri 1 Lunang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 796-801.
- Andriyani, N., Ulya, R. H., & Selviana, A. M. (2024). Resilience of Language Functions as Social Order and Control in Superstitions among the Malay Community in Indonesia. In *Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series*.
- Andriyani, E. E. Y., Prameswari, A. P., & Tisnasari, S. (2026). GANGGUAN FONOLOGI PADA ANAK USIA 4 TAHUN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 11(1), 551–559.
- Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A sociological and mimesis studies on the forms of social issues and critique in Indonesian novels. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 2674-2689.
- Aulia, N., Noveria, E., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Mengulas Karya Fiksi Kelas VIII SMP Negeri 1 Pasaman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 204-216.
- Boeriswati, E., Lustyantie, N., & Ulya, R. H. (2021, November). Comparative analysis between constructivism methods and modelling methods on skills write student poetry. In *Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021)* (pp. 33-41). Atlantis Press.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
- Efrianto, E., Afnita, A., & Ulya, R. H. (2024). The differences of students' ability in writing poetry through the use of constructivism learning method and modeling strategy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4748-4761.
- Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1688-1695.

- Erni, E., Piliang, W. S. H., Ulya, R. H., & Fatmadona, R. (2025). Transforming Oral Literature into Educational Media: Integrating Character Values in Indonesian Language Learning. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 146-165.
- Erni, E., Piliang, W. S. H., & Ulya, R. H. (2025). Revitalisasi Sastra Lisan Syair Riau melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 4 Siak Hulu. *Edu Research*, 6(4), 2152-2164.
- Fani, A., & Setyawati, N. S. (2025). Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini: Tinjauan Sistematis tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Komunitas. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 61-69.
- Hafizah, A., Rahmadini, D., Gusnida, V., & Noviyanti, S. (2025). ANALISIS STRUKTUR LINGUISTIK BAHASA: FONOLOGI, MORFOLOGI, SINTAKSIS, DAN SEMANTIK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 968-984.
- Haryanti, S., & Ulya, R. H. (2025). Analisis Korelasional antara Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. *Edu Research*, 6(3), 1982-1991.
- Herpindo, H., Wulandari, S., Afiq, M. N., Ariefian, M., & Huda, M. K. (2025). Struktur Konstituen Bahasa Indonesia: Kajian Tata Bahasa Leksikal Fungsional dan Tipologi. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 10(2), 436-447.
- Jasmine, A. P., Fallo, E. S., & Noviyanti, S. (2025). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor pendukung pemerolehan bahasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4833-4840.
- Karina, L., Ulya, R. H., Tamsin, A. C., & Hafrison, H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Autentik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas Xli SMA Negeri 5 Merangin. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 14(1).
- Lestari, I. (2021). Perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113-118.
- Liusti, S. A., Anggraini, D., Henanggil, M. D. F., & Ulya, R. H. (2024). Minangkabau Women's Resistance: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills. In *Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series*.
- Malik, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Triana, H. (2026). Analisis Struktur Dan Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X MAN 4 Tanah Datar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 409-411.
- Marlina, L., Wahyuni, D., Aufa, F., & Ulya, R. H. (2024). Female agency in Suzanne Collins' *The Hunger Games* (2008). *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(4), 226-242.
- Mu'in, F. (2025). *Linguistik Terapan: Teori dan Praktik*. CV Eureka

- Media Aksara.
- Nafisah, I. M., & Rakhmawati, A. (2025). Language Acquisition in Children Al Hidayah Kindergarten Kuripan Cilacap: A Psycholinguistic Competence Analysis. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 9(1), 106–116.
- Naini, I., & Ulya, R. H. (2025). Reasoning patterns and sentence construction errors in students' scholarly articles: A content analysis of academic writing in Padang City. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2786-2796.
- Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap keterampilan menulis teks biografi siswa fase E SMA Negeri 1 Sutera. *Edu Research*, 6(1), 1892-1903.
- Noveria, E., Ulya, R. H., & Sukma, R. (2026). Integrating project-based learning with authentic news video production: A qualitative case study on news text literacy development in Indonesia's Merdeka Curriculum. *BAHAstra*, 46(1), 81-91.
- Nurhaliza, N., Via, L., Hoiroh, M., Azahra, E., & Apfani, S. (2025). Analisis Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 180–191.
- Putri, D. S., Aryana, S., Rachman, A., Sari, H. Y., & Ulya, R. H. (2025). Symbols of Abuse of Power in Muhammad Ramadhan Batubara's Short Story" Pesan dari Seorang yang Bernama Presiden". *JLER (Journal of Language Education Research)*, 8(2), 82-92.
- Putri, U. D., Triana, H., Ramadhan, S., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 590-595.
- Putri, M. A., Awwalinda, N., & Fatmawati, F. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi: Kajian Psikolinguistik. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4(1), 9–16.
- Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 37-47.
- Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H. (2024). Category and syntactic functions in the collocation of the words wabah and pandemic: A corpus linguistics overview. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1616-1628.
- Rahim, A. (2024). Refresentasi Makna dalam Doangang sebagai Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 6(2), 144–154.
- Rahma, A., Ulya, R. H., Nursaid, N., & Anggraini, D. (2026). Efektivitas PJBL-Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Siswa SMP. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 14(1).
- Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati,

- D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The coagulation of politeness and character in Indonesian language learning in the digital era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2752-2763.
- Rosvita, I., Wahid, P. D., & Bungatang, B. (2025). Dinamika Pemerolehan Bahasa Anak dalam Perspektif Psikolinguistik Interaksionis. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5496–5503.
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur bahasa; pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70–87.
- Sari, A. P. (2022). Storytelling pada anak dengan keterlambatan perkembangan berbahasa ekspresif. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 17(2), 84–94.
- Sari, H. Y., Rachman, A., Putri, D. S., Ulya, R. H., & Widhyah, D. Y. (2024). The Narrative of Crime in Andrea Hirata's Novel 'Orang-Orang Biasa': A Formulaic Study. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 14(2), 258-270.
- Ulya, R. H., & Jaya, S. (2015). Ragangan bahasa Indonesia. Padang: Sukabina.
- Ulya, R. H. (2016). Aksiologis sastra dalam gamitan nilai etika pada superstisi masyarakat Kubuang Tigo Baleh. In *ASEAN Comparative Education Research Network Conference (ACER-N) Proceeding*, Halaman (pp. 1223-1233).
- Ulya, R. H. (2017). Mustika Adab Masyarakat Kubuang Tigo Baleh dalam Bingkai Superstisi dan Sumbang Duo Baleh. *International Seminar on Education. Language, Literature, and Art (ISELLA) Proceeding*, Universitas Islam Riau, Halaman, 476-490.
- Ulya, R. H. Erni, dan Herwandi. (2017). Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia. Padang: Sukabina.
- Ulya, R. H., Thahar, H. E., Asri, Y., & Agustina, A. (2018, April). Cultural manifestation in superstition of Minangkabau society. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* (pp. 422-429). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Ulya, R. H. (2018). Reinterpretation of Ethic Value in Minangkabau's Superstition. *TELL-US Journal*, 4(1), 47-57.
- Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 183-196.
- Ulya, R. H., Gani, E., & Noveria, E. (2022, December). Ethnolinguistic Perspective: Correlational Superstition and Sumbang Duo Baleh Minangkabau Society. In *5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022)* (pp. 157-167).
- Ulya, R. H. (2022). Social Order Dimension in Superstition Pregnant Woman for Kubuang Tigo Baleh Society. *TELL-US*

- JOURNAL, 8(1), 38-49.
- Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 8(1), 91-99.
- Ulya, R. H. (2025). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 24(1), 38-54.
- Ulya, R. H. (2022). Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau. *GERAM*, 10(2), 141-148.
- Vianti, A. S., & Prawoto, E. C. (2023). Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 103–114.
- Wahyuni, T., & Yuwantika, D. (2026). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikolinguistik dan Implikasinya bagi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 375–382.
- Wardana, M. P., Ulya, R. H., Zuve, F. O., & Henanggil, M. D. F. (2026). Pengaruh model project based learning berbantuan media mind mapping terhadap keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII MTsN 1 Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 143-157.
- Wulandari, A. R., & Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan. *Edu Research*, 6(2), 2560-2565.